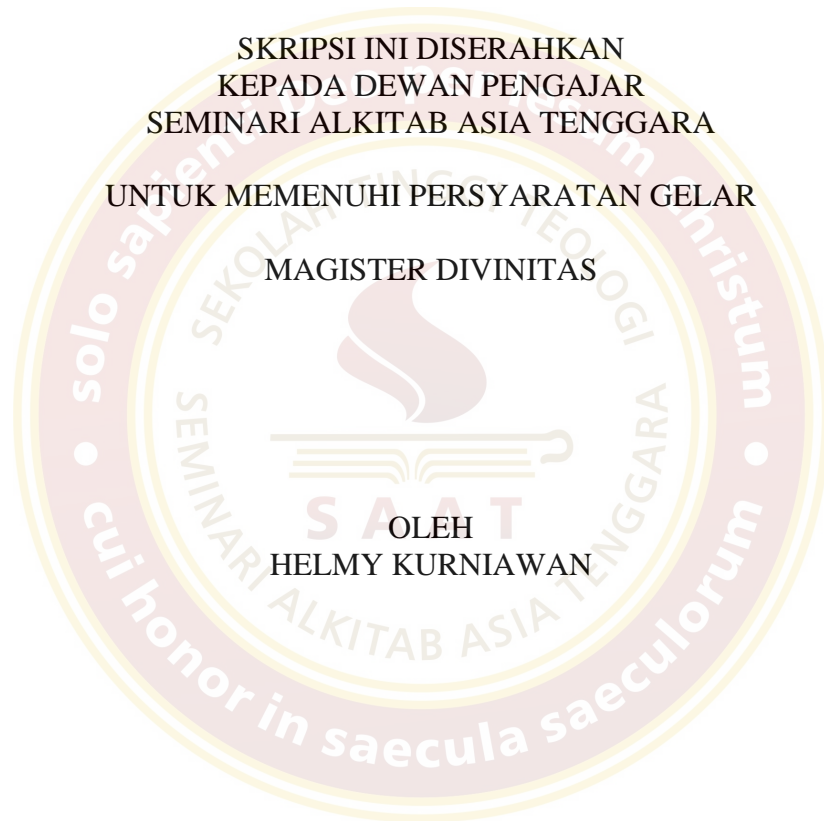


**STUDI EKSEGESIS YUNUS 1:1-17 DAN RELEVANSINYA
BAGI HAMBA TUHAN YANG MENGHADAPI TANTANGAN DAN
PERGUMULAN PELAYANAN DI MASA KINI**

SKRIPSI INI DISERAHKAN
KEPADA DEWAN PENGAJAR
SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA
UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN GELAR
MAGISTER DIVINITAS



MALANG, JAWA TIMUR
DESEMBER 2010

ABSTRAK

Studi Eksegesis Yunus 1:1-17 dan Relevansinya Bagi Hamba Tuhan yang Menghadapi Tantangan dan Pergumulan Pelayanan di Masa Kini. Oleh Helmy Kurniawan, di bawah bimbingan Miriam Santoso. Hal. x + 91.

Kata kunci: Yunus 1:1-17, eksegesis, hamba Tuhan, panggilan, pastoral, tantangan, pergumulan, pelayanan.

Kehidupan pelayanan hamba Tuhan tidak selalu mudah untuk dijalani. Berbagai macam tantangan dan pergumulan pelayanan sering kali dapat membuat seorang hamba Tuhan meninggalkan pelayanan yang Tuhan percayakan kepadanya. Sekalipun hamba Tuhan mengetahui bahwa pelayanan tersebut adalah bagian dari tugas panggilannya sebagai hamba Tuhan. Bila mereka tidak memiliki kualitas seorang hamba Tuhan yang sejati, maka hal semacam ini dapat terjadi.

Hal serupa juga pernah terjadi dalam kehidupan seorang nabi Tuhan, yaitu nabi Yunus. Melalui eksegesis Yunus 1:1-17, penulis berhasil membuat relevansi tantangan dan pergumulan Yunus dengan kehidupan hamba Tuhan masa kini. Pembahasan secara khusus menyoroti tiga dimensi dari hidup manusia, yaitu: dimensi spiritual, dimensi sosial, dan dimensi psikologis. Sebagaimana nabi Yunus, banyak hamba Tuhan memiliki integritas spiritual yang palsu, pemahaman sosial yang salah, dan memiliki masalah kepribadian yang tidak sehat. Kondisi-kondisi yang demikian ini membuat kondisi pelayanan semakin buruk dan membuat hamba Tuhan meninggalkan pelayanannya dan melarikan diri dari panggilan Tuhan.

Setiap hamba Tuhan harus mentaati tugas panggilan-Nya dengan setia meskipun dalam pelbagai dimensi ia harus berhadapan dengan tantangan dan pergumulan. Kesetiaan selalu diukur dengan waktu, yaitu sebanyak kesempatan yang Tuhan berikan bagi hamba-Nya untuk melayani Dia secara penuh sampai pada akhirnya. Dengan demikian setiap hamba Tuhan harus memiliki kualitas tertentu agar mampu menghadapi tantangan dan pergumulan hamba Tuhan masa kini. Kualitas tersebut adalah: integritas spiritual, pemahaman sosial yang diterangi dengan firman Tuhan, dan psikologi yang sehat.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN SERTIFIKASI.....	ii
ABSTRAK.....	iii
UCAPAN TERIMAKASIH	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR SINGKATAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
LATAR BELAKANG MASALAH	1
RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENELITIAN	8
METODE PENELITIAN DAN SISTEMATIKA PENULISAN	9
BAB II EKSEGESIS YUNUS 1:1-17	11
TERJEMAHAN.....	12
LATAR BELAKANG SEJARAH	14
<i>Historisitas</i>	14
<i>Pentarikhan</i>	15
<i>Situasi Politik</i>	17
<i>Niniwe</i>	18
<i>Yafu</i>	20
<i>Tarsis</i>	20
LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA	20
KARAKTER YUNUS	22

STRUKTUR TEKS	25
ALUR KISAH	28
<i>Pembagian Adegan</i>	28
<i>Peringkasan Adegan</i>	31
ANALISA GRAMATIKAL-SASTRA	36
<i>Analisa Kata</i>	36
<i>Konteks</i>	44
BERITA TEOLOGI.....	46
<i>Kedaulatan Allah</i>	46
<i>Penghukuman dan Belas Kasihan Allah atas Segala Bangsa</i>	47
<i>Pribadi Sang Nabi</i>	48
BAB III RELEVANSI YUNUS 1:1-17 DENGAN TANTANGAN DAN PERGUMULAN HAMBA TUHAN MASA KINI.....	49
DIMENSI SPIRITUAL: HAMBA TUHAN HARUS MEMILIKI INTEGRITAS SPIRITUAL	53
<i>Makna Integritas</i>	54
<i>Ciri Integritas</i>	57
<i>Komponen Integritas</i>	59
<i>Integritas Spiritual Bersumber Dari Relasi Yang Intim Dengan Kristus</i>	60
<i>Integritas Spiritual Ditumbuhkan Dengan Kesadaran Bahwa Allah Senantiasa Menyertai Hamba-Nya</i>	61
<i>Hasil Integritas Spiritual: Ketaatan Yang Mutlak Kepada Allah</i>	62

DIMENSI SOSIAL: HAMBAN TUHAN HARUS MEMILIKI	
PEMAHAMAN SOSIAL YANG DITERANGI FIRMAN TUHAN	62
<i>Makna Pemahaman Sosial yang Diterangi Firman Tuhan</i>	<i>65</i>
<i>Konflik Dalam Jemaat</i>	<i>67</i>
<i>Mengatasi Konflik Dalam Jemaat</i>	<i>70</i>
<i>Membangun Sistem Pendukung (Support System)</i>	<i>71</i>
DIMENSI PSIKOLOGIS: HAMBAN TUHAN HARUS MEMILIKI	
PSIKOLOGI YANG SEHAT	72
<i>Masalah Psikologis Hamba Tuhan</i>	<i>73</i>
<i>Mengatasi Masalah Psikologis</i>	<i>77</i>
BAB IV PENUTUP.....	84
KESIMPULAN.....	84
SARAN.....	86
<i>Bagi Hamba Tuhan.....</i>	<i>86</i>
<i>Bagi Gereja Tuhan.....</i>	<i>87</i>
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	88

DAFTAR SINGKATAN

BUKU

BIS	: Bahasa Indonesia Sehari-hari
BSC	: Bible Study Commentary
ITB	: Indonesia Terjemahan Baru
LXX	: Septuaginta
NAS	: New American Standar
NIV	: New International Version
NIBC	: New International Biblical Commentary
NICOT	: The New International Commentary on the Old Testament
NKJ	: New King James
NRS	: New Revised Standar
TOTC	: The Tyndale Old Testament Commentaries
TWOT	: Theological Wordbook of the Old Testament

LAIN-LAIN

bdk.	: bandingkan
ed. (<i>editor or edition</i>)	: penyunting atau edisi
eds. (<i>editors</i>)	: para penyunting
et al. (<i>et alii</i>)	: dengan orang lain
ibid. (<i>ibidem</i>)	: di tempat yang sama
lih.	: lihat

lit. : secara literal (*literally*)

SM. : sebelum masehi

M. : masehi



BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Seorang hamba Tuhan sebenarnya bukan sekadar menyandang sebuah profesi, lebih dari pada itu, hamba Tuhan seharusnya merupakan sebuah panggilan yang khusus yang Allah berikan pada orang-orang yang dipilih-Nya untuk melakukan tugas pelayanan dalam pekerjaan Tuhan di dunia ini. Melalui para hamba-Nya, Tuhan menjalankan rencana-Nya yang kekal dan Ia memberikan tugas-tugas yang khusus kepada mereka.

Beberapa dekade yang lalu mungkin pemahaman orang akan profesi hamba Tuhan terbatas pada batasan yang lebih sempit. Mereka yang menyerahkan diri secara *fulltime* dan masuk ke sekolah Alkitab atau seminari akan dipersiapkan untuk menjadi pendeta atau penginjil. Seiring dengan spesialisasi kebutuhan pelayanan dalam pekerjaan Tuhan, pemahaman hamba Tuhan juga mengalami perluasan. Memang kini pemahaman hamba Tuhan bukan saja mengacu pada gembala sidang di gereja mau pun penginjil yang berkeliling memberitakan berita injil, tetapi juga ada orang-orang yang Tuhan panggil untuk melayani sebagai guru pendidikan agama Kristen, penerjemah Alkitab, misionaris, pendeta musik, penulis, dan lain-lain. Tuhan memanggil orang-orang untuk menjadi hamba-Nya secara khusus untuk dibentuk dan dipersiapkan bagi pekerjaan baik yang

dipersiapkan Allah sebelumnya. Namun demikian pembahasan skripsi ini lebih terfokus pada hamba Tuhan yang melayani sebuah gereja lokal (sebagai gembala sidang).

Seiring dengan pemahaman tersebut, sudah selayaknya seorang hamba Tuhan yang dipanggil sesuai dengan rencana Allah mau menunaikan tugas pelayanannya dengan penuh sukacita. Setiap hamba Tuhan merindukan suatu kali kelak Tuhan akan mengatakan, “Baik sekali perbuatanmu itu, hai hamba-Ku yang baik dan setia” (Mat. 25:21). Namun demikian, pada kenyataannya para hamba Tuhan sering kali menghadapi berbagai macam tantangan dan pergumulan, sehingga tidak sedikit dari mereka yang setelah mengalami pergumulan yang begitu berat, mereka menyerah dan undur dari panggilan mereka.

Dari tulisan salah seorang gembala yang mengasuh sebuah situs web pelayanan pastoral, dapat dilihat contoh nyata pengalaman rekan-rekannya yang meninggalkan pelayanan. Ia menulis,

As I reflect on 35 years of ministry, I realize that many of my former colleagues are no longer pastors. Somewhere along the line, they left their ‘calling’ and undertook a different path for their lives. Reflecting on my friends who used to be pastors, I realize that they are now a majority. Those, like me, who have stayed in ministry are actually the minority. The attrition rate has been high and the cost to souls is astronomical.¹

Berikut ini merupakan beberapa pernyataan yang dilontarkan hamba Tuhan yang meninggalkan pelayanan mereka: “*After having pastored for 30 years, I experienced pastor burnout.*” Seorang yang lain yang sudah melayani sembilan tahun mengatakan, “*I was sick and tired of having a joyless ministry.*” Namun banyak dari antara mereka yang masih mengatakan, “*but my sense of call remained. I felt guilty that I could not*

¹“Why are so many pastors leaving the ministry?” <http://www.parsonage.org/faq/A000000541.cfm>; diakses pada 16 April 2010.

fulfil my calling.”² Data-data ini menunjukkan bahwa di balik jabatan hamba Tuhan yang dianggap sangat rohani sekali pun, sangat rentan dengan kegagalan. Dari data ini juga terlihat bahwa keputusan untuk meninggalkan pelayanan juga bukanlah suatu keputusan yang cepat dan mudah untuk diambil.

Sebagai pembanding, di Indonesia sendiri ada beberapa sarjana teologi lulusan seminari atau sekolah tinggi teologi yang tidak lagi melayani di ladang Tuhan. Mereka “lari” dari panggilan mereka dan menjadi “orang awam” dengan kehidupan yang tidak lagi terkait dengan pelayanan *fulltime* untuk Tuhan.³ Penulis sendiri memiliki beberapa teman lulusan sekolah tinggi teologi yang kini bekerja sebagai seorang *salesman*, pengusaha, dan agen asuransi.

Fakta-fakta ini mengundang pertanyaan, “Bagaimana hal itu bisa terjadi? Apa yang menjadi alasan mereka untuk undur dari panggilan Tuhan? Bukankah itu berarti mereka sedang mengingkari panggilan Tuhan? Bagaimana dengan tanggung jawab panggilan mereka?” Orang sering kali terlalu cepat menghakimi orang-orang semacam ini. Melalui firman Tuhan dalam Matius 7:1 yang berbunyi, “Jangan kamu menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi.” seharusnya orang tahu bahwa ia tidak boleh terlalu cepat menghakimi seseorang. Bukankah keadaan ini masih belum merupakan akhir dari

²Rowland Croucher, “An Attempt to Understand Pastor Burnout and Why Pastors Leave Ministry,” <http://www.change-career-with-purpose.com/pastor-burnout.html>; diakses pada 16 April 2010. Rowland Croucher adalah seorang pendeta senior, pengkhotbah, pengajar, konselor, dan penulis di Australia. Sejak 1991 beliau menjadi direktur dari John Mark Ministries.

³Definisi meninggalkan pelayanan adalah kondisi di mana seseorang tahu dengan jelas panggilannya, sudah mengikuti pendidikan teologi, dan sudah melayani selama beberapa waktu, namun kemudian dengan sengaja meninggalkan pelayanan dengan alasan tertentu. Dalam hal ini penulis memiliki pandangan bahwa apabila seseorang merasa dipanggil menjadi hamba Tuhan, maka ia akan mengikuti pendidikan teologi di seminari atau sekolah tinggi teologi tertentu. Setelah menyelesaikan studinya maka hamba Tuhan tersebut akan melayani di mana Tuhan menempatkannya secara penuh waktu. Pemahaman ini tidak sama dengan pandangan seseorang yang masuk seminari atau sekolah teologi hanya untuk sekedar menambah pengetahuan teologi atau memperoleh gelar saja. Penulis beranggapan bahwa panggilan yang jelas sangat diperlukan sebelum seseorang masuk ke sebuah seminari atau sekolah tinggi teologi.

kehidupan mereka? Mereka adalah pribadi-pribadi yang masih terus berproses dalam dunia ini untuk mengikuti kehendak Tuhan.

Seorang pendeta senior gereja Baptis di Tennessee, Amerika Serikat, menulis, “*As I travel across America, I find that so many of our pastors are discouraged, defeated, frustated, and unhappy. . . . Being a pastor is a tough, often misunderstood, and unappreciated job.*”⁴ Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa ada banyak tantangan dan pergumulan sebagai hamba Tuhan dalam melakukan tugas panggilan mereka. Tantangan dan pergumulan itu sedikit banyak akan mempengaruhi sang hamba Tuhan untuk memilih tetap setia pada panggilan atau tidak. Pada sisi yang satu ia ingin menyenangkan hati Tuhan dengan menjalani agenda ilahi yang dipercayakan Tuhan, namun di sisi lain ada begitu banyak tantangan dan pergumulan yang tidak sesuai dengan agenda pribadinya sebagai manusia.

Dengan mengingat definisi hamba Tuhan pada bagian awal, sebenarnya tugas seorang hamba Tuhan hanyalah melakukan kehendak sang pemberi tugas, yaitu Tuhan sendiri. Di dalam tugas itu terkandung agenda Allah yang kekal. Di dalam pergumulan seorang hamba Tuhan dalam pelayanannya, terus akan terjadi tarik menarik antara melakukan agenda Allah dan memuaskan agenda pribadi. Sering kali hal ini menjadi sebuah dilema yang sulit untuk dipecahkan. Eugene Peterson mengatakan, “Bila semangat yang tak terarah menggantikan ambisi yang kudus, kita memulai suatu ketaatan yang panjang dalam arah yang salah.”⁵

Ketika seorang hamba Tuhan sudah mendapatkan kejelasan apa dan di mana tugas pelayanannya, maka hal itu yang seharusnya menjadi beban panggilannya untuk

⁴James T. Draper, Jr., “High Calling-Intense Struggle-Heavenly Provision,” *Proclaim* 24/4 (July-September 1994) 8.

⁵Eugene Peterson, “Sindrom Yunus,” *Kepemimpinan* 18/5 (1990) 34.

terus digumuli di dalam proses waktu. Bisa jadi apa yang ditemui, dialami, dan dirasakan hamba Tuhan tersebut ternyata tidak sesuai dengan harapannya. Sejauh pimpinan Tuhan jelas di sana, seharusnya hamba Tuhan harus lebih menuruti agenda Tuhan daripada agenda pribadinya sendiri. Namun hamba Tuhan sering kali diperhadapkan beberapa faktor yang memengaruhi keputusannya untuk tetap taat dan setia pada panggilan pelayanannya.

Ada banyak faktor yang memengaruhi seorang hamba Tuhan untuk tetap taat pada panggilan pelayanannya. Antara lain karena faktor ekonomi, tingkat kesulitan ladang pelayanan, keluarga, kenyamanan, keamanan, dan lain-lain. Paul Hiebert secara antropologis memetakan manusia sebagai makhluk multi-dimensi. Menurutnya, manusia memiliki dimensi spiritual, dimensi kultural, dimensi biologis, dimensi fisik, dimensi psikologis, dan dimensi sosial.⁶ Dimensi spiritual berkenaan dengan relasinya dengan Tuhan. Dimensi kultural berkenaan dengan pemahamannya dalam budaya tertentu. Dimensi psikologis berkenaan dengan mental, pengenalan diri, dan emosi. Dimensi biologis berkenaan dengan kebutuhan seseorang untuk hidup. Dimensi fisik berkenaan dengan tubuhnya. Dimensi sosial berkenaan dengan hubungannya dengan orang lain. Menurut penulis, pembagian dimensi manusia Hiebert cukup bagus untuk memahami apa yang sebenarnya mempengaruhi seseorang untuk mengambil keputusan dalam setiap pergumulan mereka. Dimensi-dimensi ini perlu dilihat lebih dalam untuk dapat mendalami pergumulan seseorang.

⁶*Anthropological Insights for Missionaries* (Grand Rapids: Baker, 1985) 26. Paul Hiebert adalah seorang profesor antropologi di Fuller Theological Seminary, Amerika Serikat, sejak 1977. Dia melayani sebagai seorang misionari selama beberapa tahun dan mengajar antropologi di universitas. Pendekatan manusia dilihat dari berbagai dimensi ini sebenarnya merupakan pendekatan yang dipakainya untuk menolong para misionari-misionari dalam melakukan pelayanan mereka. Penulis mengadopsi dimensi-dimensi ini untuk menolong kita agar dapat memahami pergumulan manusia di hadapan Tuhan.

Penulis melihat ada kesejajaran antara pergumulan hamba Tuhan di masa kini dengan pergumulan seorang nabi Allah di Perjanjian Lama, yaitu nabi Yunus. Yunus merupakan seorang nabi yang mengalami pergumulan yang berat dengan tugas panggilannya untuk menyampaikan firman Tuhan atas Niniwe. Nabi ini bukan contoh nabi yang taat, bahkan ia sering kali dijuluki sebagai *the reluctant prophet*.⁷

Ciri utama kitab-kitab nubuat adalah pesan Allah kepada seorang nabi untuk disampaikan kepada umat Allah. Namun, kitab Yunus merupakan satu-satunya perkecualian, karena kitab ini justru berisi cerita tentang pengalaman seorang nabi, bukan semata-mata suatu laporan pemberitaannya.⁸ Dapat dikatakan bahwa sebenarnya pengalaman pergumulan Yunus dengan Tuhan adalah isi beritanya.

Misi Tuhan yang diberikan pada Yunus sangat jelas, namun demikian Yunus begitu berat untuk melakukannya. Ia bahkan justru berusaha “melarikan diri jauh dari hadapan Tuhan” (Yun. 1:3). Dari awal kisahnya dalam kitab ini sampai akhir, Yunus terus bergumul untuk dapat memahami bahwa Allah mengasihi bangsa-bangsa lain. Yonky Karman menyatakan, “Kalau begitu, tampaknya tekanan Kitab Yunus bukan pertobatan Niniwe, tetapi pertobatan nabi Tuhan, sebagaimana kitab itu diakhiri dengan dialog intens antara Tuhan dan nabi.”⁹

Pergumulan Yunus untuk taat pada misi ilahinya bukanlah sesuatu yang mudah. Pemahaman teologis seseorang tidak membuatnya langsung dengan mudah diejawantahkan dalam kehidupan ini. Dimensi spiritual seorang hamba Tuhan sangat berpengaruh dalam setiap keputusannya untuk taat pada Tuhan.

⁷William L. Banks, *Jonah: The Reluctant Prophet* (Chicago: Moody, 1966) 3.

⁸W. S. Lasor, D. A. Hubbard, dan F. W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2* (Jakarta: Gunung Mulia, 2001) 230.

⁹Yonky Karman, “Humor Dalam Kitab Yunus,” *Forum Biblika* 18 (2005) 10.

Kitab Yunus secara implisit menyangkut semua bangsa-bangsa lain (*gentiles nations*). Oleh karena itu, kisah Yunus ini perlu dipahami dalam kaitan dengan hubungan Yahudi-Asyur yang menjadi fokus secara khusus. Sebelum kehancuran Niniwe, orang-orang Asyur menyusahkan orang-orang Israel dan membangkitkan kebencian terhadap mereka.¹⁰ Isu nasionalisme yang sempit yang dipahami Yunus ternyata tidak sesuai dengan kemurahan Allah atas Niniwe. Sebagaimana yang diungkapkan Lasor yang menyatakan bahwa Allah harus menerobos sikap Yunus yang anti bangsa-bangsa lain, dan ini tidak mudah.¹¹ Dimensi sosial ini merupakan isu sentral dalam kisah Yunus yang akan dibahas lebih jauh dalam skripsi ini.

Dalam pasal 1, Yunus belum menunjukkan kemarahan dan keputusan. Namun ia bersedia mati daripada ia harus pergi untuk menyampaikan pesan Allah ke Niniwe. Pada pasal 4 permasalahan psikologis Yunus semakin terlihat. George M. Landes menulis, “*Jonah is angry, depressed, and despairing. . . . Jonah’s wish for death is heavily stressed by reiteration.*”¹² Ketika Yunus memilih “lebih baik mati daripada hidup,” hal ini menunjukkan ada permasalahan psikologis di dalam diri sang nabi. Dalam kehidupan dan pelayanan Yunus, terlihat ada perlawanan terhadap kehendak Allah, ledakan-ledakan kemarahan dan kesedihan yang mendalam, perilaku yang impulsif dan sikap yang cenderung negatif. Orang seperti ini digolongkan sebagai pemimpin yang pasif-agresif (*passive-aggressive leader*).¹³ Oleh karena itu aspek psikologis juga merupakan aspek yang penting yang akan diamati.

¹⁰Richard L. Pratt, Jr., *He Gave Us Stories* (Brentwood: Wolgemuth and Hyatt, 1990) 303.

¹¹Lasor, *Pengantar* 240.

¹²“The Kerygma of the Book of Jonah,” *Interpretation* 78/1 (1966) 23.

¹³Gary L. McIntosh and Samuel D. Rima, *Overcoming the Dark Side of Leadership* (Grand Rapids: Baker, 2007) 140.

Dari seluruh penjelasan di atas, penulis ingin mendalami pergumulan yang dihadapi seorang hamba Tuhan dalam panggilannya. Penulis berasumsi bahwa nabi Yunus mengalami sebuah pergumulan untuk tetap taat pada panggilannya, demikian pula hamba Tuhan masa kini juga memiliki tantangan dan pergumulan yang dapat membuatnya tetap taat pada panggilan atau meninggalkannya. Penulis berharap bahwa setiap hamba Tuhan dapat terus mentaati tugas panggilan-Nya dengan setia meskipun dalam pelbagai dimensi ia harus berhadapan dengan pergumulan.

RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN

Untuk mengarahkan studi ini dengan baik dan mendapatkan kesimpulan-kesimpulan yang tepat, studi ini akan merumuskan masalah melalui beberapa pertanyaan dan tujuan yang langsung ingin dicapai: *pertama*, apakah yang menjadi pergumulan nabi Yunus untuk melakukan kehendak Tuhan? *Kedua*, apakah faktor yang menjadi pergumulan hamba Tuhan masa kini? Sejauh apa pemahaman terhadap dimensi spiritual, dimensi sosial, dan dimensi psikologis manusia dapat membantu kita memahami pergumulan ini? *Ketiga*, apakah relevansi studi eksegesis dengan tantangan dan pergumulan hamba Tuhan masa kini? Kualitas hamba Tuhan yang seperti apa yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dan pergumulan hamba Tuhan masa kini?

Dengan tiga permasalahan ini, maka tujuan penulisan skripsi ini adalah: *pertama*, mendapatkan kebenaran-kebenaran yang ditarik dari studi eksegesis yang dilakukan. *Kedua*, memaparkan tantangan dan pergumulan hamba Tuhan masa kini dilihat dari sudut pandang dimensi spiritual, dimensi sosial, dan dimensi psikologis. *Ketiga*, menarik

relevansi studi ini bagi hamba Tuhan yang mengalami tantangan dan pergumulan pelayanan di masa kini.

METODOLOGI PENELITIAN DAN SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk menjawab masalah-masalah di atas dan mencapai tujuan penulisan, maka akan dilakukan penelitian dengan metode studi literatur. Dengan membaca dan memahami bahan-bahan yang ada di perpustakaan (baik buku, jurnal, *thesis*, dan literatur lainnya) serta sumber lain (internet), penulis berharap akan menemukan informasi-informasi penting dan data yang akurat untuk mendukung penelitian ini. Semua data yang diperlukan akan dikumpulkan, dibagi dalam beberapa kategori, dieksegehis secara naratif, dianalisis dan akhirnya disimpulkan sehingga tujuan umum dari studi ini dapat tercapai.

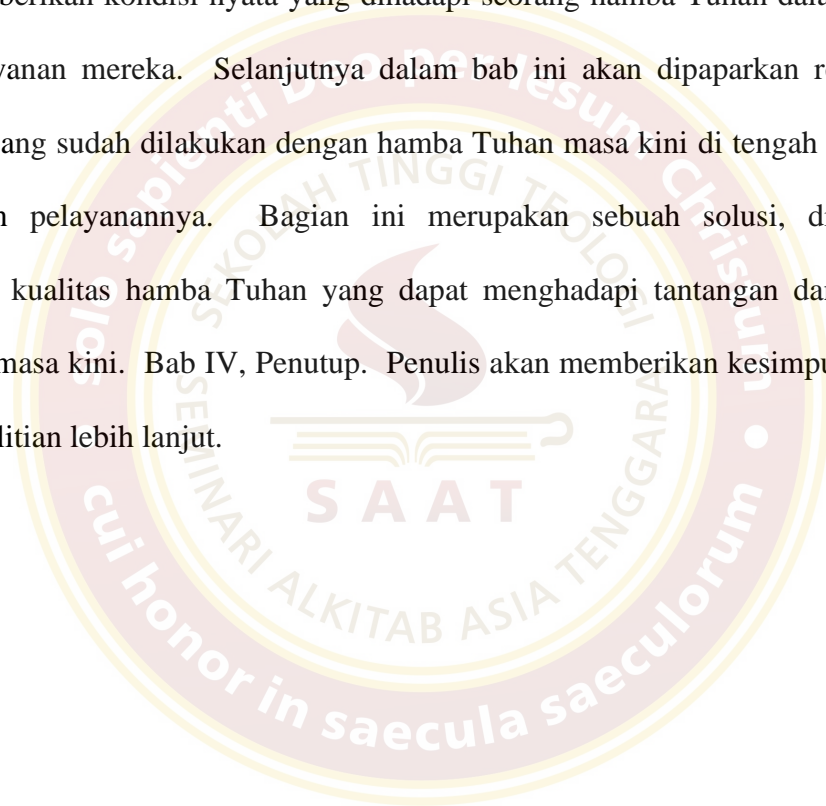
Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut, pada bab I, penulis memaparkan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan sebagai arahan pembahasan topik ini. Dalam bagian ini dipakai pendekatan deskriptif.

Pada bab II, penulis akan melakukan studi eksegehis Yunus 1:1-17 yang memaparkan kebenaran-kebenaran Alkitab yang ditarik dari kisah ketidaktaatan nabi Yunus untuk menjalankan kehendak Tuhan. Karena kisah Yunus ini berbentuk narasi, maka studi eksegehis yang dilakukan juga memperhatikan unsur-unsur narasi (*narrative exegesis*).¹⁴ Eksegehis diawali dengan latar belakang sejarah dan sosial-budaya,

¹⁴*Narrative exegesis* adalah pendekatan eksegehis terhadap teks Kitab Suci dengan menghormati dan mengikuti sekuat-kuatnya jalan pengisahan atau penuturan. Pendekatan ini melibatkan komponen-komponen narasi, termasuk di dalamnya: struktur, alur cerita (*plot*), karakter, dan setting (E. G. Singgih, "Apa dan Mengapa Eksegehis Naratif?," *Gema Duta Wacana* 46 [1993] 14-21).

kemudian karakter Yunus dan alur kisah akan dipaparkan dari sudut pandang narasi. Selanjutnya struktur teks, analisa gramatikal dan berita teologi menjadi bagian yang penting dalam eksegesis ini.

Bab III akan memaparkan bagaimana tantangan dan pergumulan hamba Tuhan dalam pelayanannya masa kini. Pemaparan ini dibagi dalam tiga bagian, yaitu dimensi spiritual, dimensi sosial, dan dimensi psikologis manusia. Pemaparan ini diharapkan dapat memberikan kondisi nyata yang dihadapi seorang hamba Tuhan dalam melakukan tugas pelayanan mereka. Selanjutnya dalam bab ini akan dipaparkan relevansi studi eksegesis yang sudah dilakukan dengan hamba Tuhan masa kini di tengah tantangan dan pergumulan pelayanannya. Bagian ini merupakan sebuah solusi, di mana akan dipaparkan kualitas hamba Tuhan yang dapat menghadapi tantangan dan pergumulan pelayanan masa kini. Bab IV, Penutup. Penulis akan memberikan kesimpulan dan saran untuk penelitian lebih lanjut.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

BUKU

- Achtemeier, Elizabeth. *Minor Prophets I*. NIBC. Peabody: Hendrickson, 1999.
- Alexander, T. Desmond dan Brian S. Rosner, eds. *New Dictionary of Biblical Theology*. Downers Grove: Intervarsity, 2006.
- Alexander, T. Desmond. *Jonah*. TOTC. Downers Grove: Intervarsity, 1988.
- Allen, Leslie C. *The Books of Joel, Obadiah, Jonah and Micah*. NICOT. Grand Rapids: Eerdmans, 1976.
- Anderson, Kenton C. *Preaching with Integrity*. Grand Rapids: Kregel, 2003.
- Baldwin, Joyce. "Jonah" dalam *An Exegetical & Expository Commentary: The Minor Prophets*. Ed. Thomas E. McComiskey. Grand Rapids: Baker, 1993.
- Banks, William L. *Jonah: The Reluctant Prophet*. Chicago: Moody, 1966.
- Berkley, James D., ed. *Leadership handbook of Management and Administration* Grand Rapids: Baker, 2007.
- Bullock, C. Hassell. *Kitab Nabi-nabi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2002.
- Dorsey, David A. *The Literary Structure of the Old Testament*. Grand Rapids: Baker, 1999.
- Fransen, Paul S. *Effective Church Councils*. Minneapolis: Augsburg, 1985.
- Gerstenberger, Erhard S. *Theologies in the Old Testament*. Minneapolis: Fortress, 2002.

- Harris, Robert Laird, Gleason L. Archer, Bruce K. Waltke, eds. *Theological Wordbook of the Old Testament*. Chicago: Moody, 1980.
- Hiebert, Paul. *Anthropological Insights for Missionaries*. Grand Rapids: Baker, 1985.
- Hill, Andrew E. dan John H. Walton. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Hoge, Dean R. dan Jacqueline E. Wenger. *Pastors in Transition: Why Clergy Leave Local Church Ministry*. Grand Rapids: Eerdmans, 2005.
- Lamb, Jonathan. *Integritas: Memimpin di Bawah Pengamatan Tuhan*. Jakarta: Perkantas, 2008.
- Lambdin, Thomas O. *Introduction to Biblical Hebrew*. London: Darton, Longman and Todd, 1987.
- Lasor, W. S., D. A. Hubbard, dan F. W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 2*. Jakarta: Gunung Mulia, 2001.
- MacArthur, John F. *The Power of Integrity*. Wheaton: Crossway, 1997.
- McIntosh, Gary L. dan Samuel D. Rima. *Overcoming the Dark Side of Leadership*. Grand Rapids: Baker, 2007.
- Meier, Paul, et al. *What They Didn't Teach You in Seminary*. Nashville: Thomas Nelson, 1993.
- Pratt, Richard L. *He Gave Us Stories*. Brentwood: Wolgemuth and Hyatt, 1990.
- Rediger, G. Lloyd. *Clergy Killers: Guidance for Pastors and Congregations Under Attack*. Louisville: Westminster John Knox, 1997.
- Rollins, Wayne G. dan D. Andrew Kille, eds. *Psychological Insight into the Bible* Grand Rapids: Eerdmans, 2007.

Walton, John H. *Bible Study Commentary: Jonah*. Grand Rapids: Zondervan, 1982.

Walton, John H., Victor H. Matthews, dan Mark W. Chavalas. *The IVP Bible Background Commentary: Old Testament*. Downers Grove: InterVarsity, 2000.

Wood, Leon J. *The Prophets of Israel*. Grand Rapids: Baker, 2003.

Yap, Un Han. *Problematika Hamba Tuhan*. Jakarta: Persekutuan Alumni SBC dan Yayasan Daun Family, 1998.

JURNAL

Donald J. Wiseman, "Jonah's Nineveh." *Tyndale Bulletin* 30 (1979) 29-51.

E. G. Singgih, "Apa dan Mengapa Eksegese Naratif?" *Gema Duta Wacana* 46 (1993) 5-26.

Eugene Peterson, "Sindrom Yunus." *Kepemimpinan* 18/5 (1990) 34-43.

George M. Landes, "The Kerygma of the Book of Jonah." *Interpretation* 78/1 (1966) 3-31.

Gerald B. Stanton, "The Prophet Jonah and His Message." *Bibliotheca Sacra* 108/430 (April-Juni 1951) 237-249.

James T. Draper, Jr., "High Calling – Intense Struggle – Heavenly Provision." *Proclaim* 24/4 (July-September 1994) 8-10.

Paul J. N. Lawrence, "Assyrian Noble and the Book of Jonah." *Tyndale Bulletin* 37 (1986) 121-132.

Yonky Karman, "Humor Dalam Kitab Yunus." *Forum Biblika* 18 (2005) 1-11.

INTERNET

Croucher, Rowland. "An Attempt to Understand Pastor Burnout and Why Pastors Leave Ministry," <http://www.change-career-with-purpose.com/pastor-burnout.html>.

Diakses pada 16 April 2010.

"Clergy Statistics and Resources," <http://www.yearofjubilee.org/2008/07/clergy-statistics-and-resources>. Diakses pada 23 Nopember 2010.

"Kronologis Kerusuhan Ambon," <http://www.fica.org/hr/ambon/idKronologisKerusuhanAmbonSept1999.html>. Diakses pada 24 Nopember 2010.

"Modesto Manifesto," <http://www.heritagepark.org/files/ModestoManifesto.pdf>. Diakses pada 6 Desember 2010.

"Peristiwa Sampit Berdarah," <http://intelektual-muda-padangbolak.blogspot.com/2009/02/peristiwa-sampit-berdarah.html>. Diakses pada 24 Nopember 2010.

"Statistics about Pastors," <http://www.maranathalife.com/lifeline/stats.htm>. Diakses pada 23 Nopember 2010.

"Why are so many pastors leaving the ministry?" <http://www.parsonage.org/faq/A000000541.cfm>. Diakses pada 16 April 2010.

"Holocaust," <http://id.wikipedia.org/wiki/Holocaust>. Diakses pada 24 Nopember 2010.

"Kerusuhan Mei 1998," http://id.wikipedia.org/wiki/Kerusuhan_Mei_1998. Diakses pada 24 Nopember 2010.